BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Kehumasan

Hubungan masyarakat yang disingkat humas itu, sebagai terjemahan dari *public relations,* baru dikenal di Indonesia pada dekade 1950-an, setelah kedaulatan indonesia diakui oleh kerajaan Belanda pada tanggal 27 Desember 1949.

Sesudah ibukota dipindahkan dari Yogyakarta ke Jakarta, pemerintah dan rakyat membenahi diri untuk mengisi kemerdekaan yang telah diperjuangkan dengan penuh pengorbanan itu. Dapat dibayangkan bagaimana luasnya tugas dan pekerjaan yang harus dipikirkan, direncanakan,dan dillaksanakan oleh badan-badan dan lembaga-lembaga.

Kegiatan *Public Relation atau humas adalah komunikasi dua arah timbal balik (Reciprocal two way traffic communication).* Hal tersebut bahwa, dalam rangka penyampai informasi, baik yang ditujukan kepada publik intern maupun kepada publik ekstern, harus terjadi suatu arus balik *(Feedback).* Dan ini berarti bahwa kepala hubungan masyarakat (kahumas) harus mengetahui efek atu akibat dari penyampaian informasinya itu, apakah ditanggapi publik secara positif atau negatif (Onong Uchjana, 1986 : 52-53).

2.2 Kegunaan Publikasi Dalam Ke Humasan

Dalam kegiatan kehumasan publikasi dapat diterjemahkan secara umum yaitu suatu cara menyebar luaskan atau memperkenalkan serta memberitahukan kepada khalayak umum mengenai suatu produk yang baru, yang pada umumnya cara penyampainya melalui media masa, seperti penerbitan suatu majalah oleh Sub Bagian Dokumentasi Dan Informasi yang diberi nama **"WARTA BAPPEDA"** yang memuat semua kegiatan dan perencanaan pembangunan di BAPPEDA TK. I Jawa Barat. Oleh karena itu seorang humas (PRO) harus dapat dan mampu mempublikasikan produk tersebut.

Dalam pengiriman siaran pers mencakup *publicity*, yang dapat diterjemahkan menjadi *publisitas.* Publisitas dalam bentuk siaran pers itu dianggap amat penting

dalam kehumasan karena informasi dari suatu organisasi disebarluaskan oleh media massa tanpa membayar sama sekali. Tetapi, media massa akan bersedia menyiarkanya kalau siaran pers itu memenuhi persyaratan berita yang biasa diliput oleh para wartawan, antara lain haraus mereupakan peristiwa yang aktual, baru tejadi, mengandung nilai yang menyangkut kepentingan umum, mengandung unsur-unsur yang dalam jurnalistik dikenal sebagai rumus 5w + 1H, disusun dalam bentuk kisah berita *(News story)* yang dikenal dengan istilah "bentuk piramida" (Bambang Siswanto, 1992 : 35-36).

Oleh karena itu seorang kahumas, disuatau instansi harus mengenalkan diri kepada semua media massa, dan sejak itu pula dilakukan pembinaan hubungan, *interkomunikasi* antar adua pihak, dengan pihak kahumas yang lebih aktif sebab, kendatipun kedua belah pihak saling membutuhkan namun kahumas lebih membutuhkan media massa. hubungan dapat dibina dengan anjangsono, menyelenggarakan olahraga bersama, mengirim kalender atau buku agenda yang diterbitkan oleh organisasi, mengirimkan ucapan selamat bila media massa memperingati hari ulang tahunnya, atau pernyataan bela sungkawa jika media massa mengalami musibah (misalnya salah seorang wartawan meninggal), dan lain-lain.

Sikap kahumas yang menunjukkan rasa *simpati* dan *empati* kepada insan-insan media dengan menyentuh rasa manusiawinya, akan membuat keduabelah pihak menjadi akrab yang pada gilirannya akan menimbulkan keuntungan pada organisasi yang diwakili kahumas itu,

2.3 KeHumasan Dalam Praktek Kerja Lapangan Di BAPPEDA TK. I Jawa Barat

Atas dasar teori yang telah diuraikan diatas dapat kita simpulkan bahwa sangatlah erat kaitannya antara kehumasan yang mana jika kita perhatikan struktur organisasi di Bappeda Tk I Jabar. Sub bagian mempunyai tugas dan wewenang yang sama persis dengan uraian teori diatas adalah sub bagian Dokumentasi dan Informasi yang seperti telah disebutkan terdahulu sub bagian tersebut mempunyai tugas pokok melakukan dokumentasi semua kegiatan Bappeda Tk I Jabar, sebagai contoh visualisasi foto dan video, menyimpan dokumentasi bahan, membuat

sambutan dan membuat surat serta menyimpan dokumentasi rekaman diskusi rapat sebagai bahan untuk notulen. Disamping itu juga dapat melakukan penyebarluasan atau pemberian informasi mengenai produk-produk perencanaan pembangunan daerah di Jawa Barat. Dengan kata lain pemberian pelayanan informasi baik secara langsung atau tidak langsung, yang dimaksud dengan langsung adalah dengan cara mewawancarai yaitu pihak yang membutuhkan informasi mengajukan pertanyaan secara langsung kepada staf-staf sub bagian Dokumentasi dan Informasi. Sedangkan cara tidak langsungnya adalah dengan menggunakan mass media (media massa dan elektronik), yang menggunakan media elektronik misalnya dengan menjalin kerjasama dengan RRI Bandung/Instansi setempat untuk menyiarkan semua informasi yang diperlukan. Sedangkan yang menggunakan media cetak misalnya dengan cara memuat berita-berita tersebut di koran-koran atau melalui majalah bulanan yang telah diterbitkan oleh sub bagian Dokumentasi dan Informasi bersama dengan RRI Bandung atau instansi setempat yang bisa juga disebut warta Bappeda. Diterbitkannya warta Bappeda ini bertujuan untuk memudahkan bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai BAPPEDA maupun mengenai rencana kerja dan rencana pembangunan daerah TK I Jawa Barat.


INDONESIAN GERMANY INSTITUTE
IGI